

# BAB I

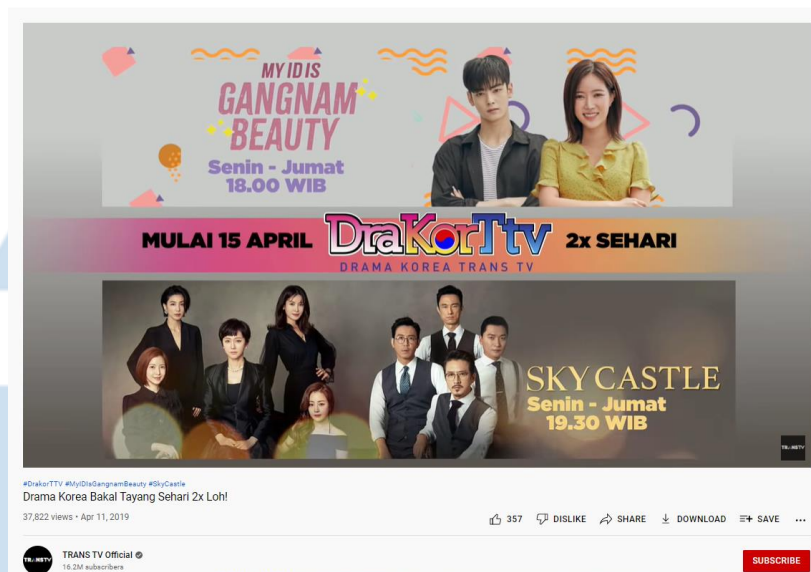
## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Budaya Pop Korea Selatan atau *Korean wave* menjadi salah satu budaya populer di negara-negara Asia. Seorang pengamat pariwisata Universitas Jenderal Soedirman bernama Chusmeru memberikan pandangannya terkait *Korean wave* yang terdiri dari produk asal Korea Selatan, dimulai dari drama Korea, musik, pariwisata, pakaian, hingga kuliner (Itsaini, 2022). Salah satu produk *Korean wave* yang digemari oleh masyarakat Indonesia adalah drama Korea. Menurut Hong, drama Korea merupakan sebuah program yang memiliki kekuatan dalam memperkenalkan budaya Korea kepada audiens internasional (Hong, 2014). Hal ini terbukti dengan hasil riset yang dilakukan di tahun 2020 oleh Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI), yang menemukan bahwa sebanyak 842 responden dari 924 responden pernah menonton drama Korea selama pandemi Covid-19 (Langit, 2021).

Saat ini, popularitas drama Korea semakin melonjak berkat perkembangan media massa. Menurut McQuail, pengertian media massa mengacu pada sarana untuk berkomunikasi secara terbuka, pada jarak dan kepada banyak orang dalam waktu yang singkat. Media massa ini terus berkembang dan terlibat dalam tren dan perubahan yang terjadi pada lingkungan masyarakat maupun budaya (McQuail, 2010). Seiring dengan perkembangan popularitas drama Korea di Indonesia, drama Korea pun disiarkan di televisi nasional. Trans TV merupakan salah satu stasiun televisi nasional di Indonesia yang menayangkan drama Korea.

U N I V E R S I T A S  
M U L T I M E D I A  
N U S A N T A R A



**Gambar 1.1 Jadwal Tayang Drama Korea di Trans TV**  
 Sumber: (Trans Tv Official, 2019)

Drama Korea yang ditayangkan pun sudah dialihbahasa ke dalam Bahasa Indonesia, sehingga khalayak yang menonton di Indonesia bisa lebih memahami alur ceritanya. Stasiun televisi Trans TV menayangkan beberapa drama dengan *rating* tinggi di Korea Selatan, di antaranya adalah drama yang berjudul “SKY Castle”. Drama Korea “SKY Castle” berhasil mencetak sejarah TV kabel Korea Selatan karena telah meraih *share rating* tertinggi yakni 22,136% di tahun 2018 (Mayasari, 2019) dan meraih *rating* 23,78% setelah tayang mulai 23 November 2018 hingga 1 Februari 2019 (CNN Indonesia, 2019). Tak hanya melalui televisi, drama Korea ini juga ditampilkan di platform *streaming* video seperti Netflix hingga Viu berkat popularitasnya (Ridwan, 2022).

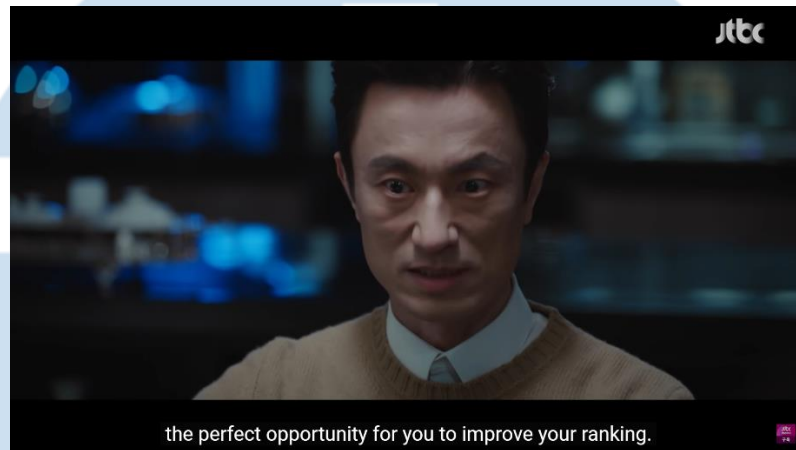
Drama Korea “SKY Castle” menceritakan kisah empat ibu rumah tangga yang tinggal di kawasan elit yang dinamakan SKY Castle. Perempuan-perempuan ini memiliki ambisi untuk mengasuh dan mempersiapkan anak-anak mereka dalam bidang akademis dengan tujuan agar anaknya bisa masuk ke universitas terbaik di Korea Selatan. Isu yang diangkat pada drama Korea ini adalah masalah *parenting* yang diterapkan oleh orang tua di Korea Selatan demi membesarkan anak-anak mereka agar menjadi orang sukses (CNN Indonesia, 2019).

Pada drama Korea “SKY Castle”, ditunjukkan bahwa sebagian orang tua menggunakan *authoritarian parenting style* atau pola asuh otoriter dalam mempersiapkan anak-anaknya dalam bidang akademis. Menurut Baumrind (1967), terdapat tiga *parenting styles* yakni *authoritarian parenting style*, *authoritative parenting style*, dan *permissive parenting style* (Baumrind, 2005). *Authoritarian parenting style* adalah pola asuh dengan penjagaan yang ketat dimana sang anak harus menuruti apa yang diinginkan oleh orang tua. Para orang tua yang menerapkan pola asuh ini juga dikenal sebagai istilah ‘*strict parents*’ (Afifah, 2022). Selain itu, ada *authoritative parenting style*; menunjukkan orang tua yang mendukung keputusan yang dibuat oleh anak, namun tetap mengawasi dan memberikan arahan pada anak jika diperlukan. Terakhir, ada *permissive parenting style* yakni pola asuh orang tua yang memberikan kebebasan kepada anak dalam membuat sebuah keputusan.

Biasanya, pola asuh ini diterapkan dengan maksud untuk menjauhkan anak dari kegagalan, walaupun ada juga anak-anak yang justru merasa tertekan karena dididik oleh orang tua yang otoriter. Orang tua di Korea Selatan memiliki kecenderungan untuk mendorong anaknya dan menyediakan fasilitas agar anaknya dapat fokus dalam bidang akademisnya (Andini, 2019). Sisi negatif dari pola asuh ini memicu terjadinya gangguan pada mental anak, sehingga banyak anak remaja yang stress dan bahkan ada yang memutuskan untuk mengakhiri hidupnya. Melalui laporan dari Kementerian Pendidikan Korea Selatan, ditemukan bahwa sebanyak 139 siswa-siswi asal Korea Selatan melakukan bunuh diri karena tekanan ujian sekolah (BBC News Indonesia, 2013).

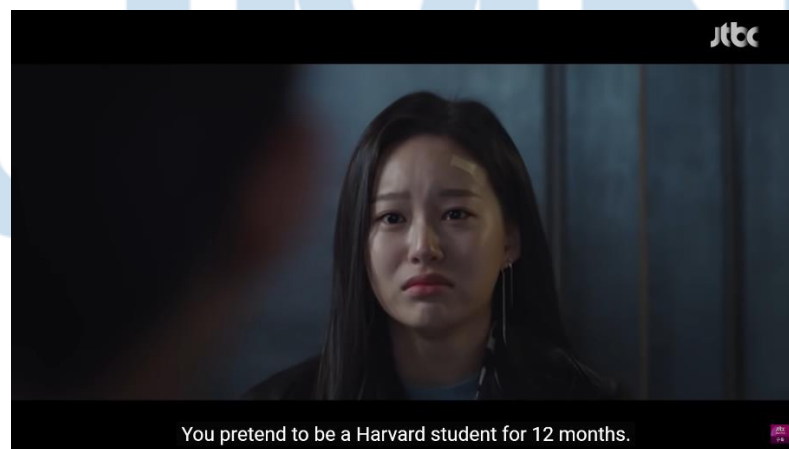
Menurut Statistik Nasional Korea Selatan, lebih dari setengah anak-anak yang berusia di antara 15-19 tahun ingin melakukan bunuh diri karena ujian masuk universitas dan hal-hal yang berhubungan dengan bidang akademik (Solopos, 2020). Dimulai dari belajar dari pagi hingga malam, setelah pulang sekolah pun, siswa-siswi ini juga mengikuti bimbingan belajar hingga larut malam. Ditambah lagi dengan tuntutan dari orang tua otoriter ini turut memengaruhi kesehatan mental

sang anak. *Authoritarian parenting* dalam bidang akademis ini pun diangkat dalam drama Korea “SKY Castle” terutama dari sisi negatif penerapan pola asuh ini.



**Gambar 1.2 Adegan Ayah yang Hanya Memedulikan *Ranking* Sang Anak**  
Sumber: (JTBC Drama, 2019b)

Pada drama Korea “SKY Castle”, terdapat adegan yang menunjukkan seorang ayah yang antusias ketika mengetahui anaknya dan teman-temannya berduka setelah salah satu teman mereka meninggal dunia. Sang ayah melihat kejadian ini sebagai kesempatan bagi anaknya untuk meningkatkan *ranking* mereka karena temannya yang meninggal ini merupakan salah satu murid dengan *ranking* tertinggi di sekolahnya. Hal ini menunjukkan ciri-ciri Ayah yang otoriter dalam bidang akademis karena ia hanya memedulikan kepentingan akademis anaknya, tanpa memedulikan anaknya masih berduka karena temannya meninggal dunia.



**Gambar 1.3 Adegan Anak Perempuan yang Berbohong kepada Orang Tua**  
Sumber: (JTBC Drama, 2019a)

Adegan selanjutnya merepresentasikan dampak yang terjadi pada anak dengan didikan orang tua otoriter. Salah satu dampak negatif dari penerapan *authoritarian parenting* adalah anak menjadi tidak segan untuk berbohong demi menghindari hukuman dan tak jarang juga menjadi pribadi yang agresif (Septiana, 2021). Pada drama tersebut, sang Ayah memiliki seorang anak perempuan yang berhasil masuk ke universitas bergengsi, yakni Universitas Harvard. Ternyata hal tersebut adalah kebohongan belaka. Anak perempuannya gagal ketika hendak masuk ke Universitas Harvard. Namun, ia tahu ayahnya akan marah besar dan memberinya hukuman jika ia tidak berhasil masuk universitas bergengsi. Akhirnya, ia berbohong kepada sang Ayah selama satu tahun lamanya. Ketika ia ketahuan berbohong, sang anak perempuan menyampaikan bahwa ia takut jika sang Ayah akan menghukumnya. Ia kembali teringat ketika wajah sang Ayah yang berubah ketika mengetahui bahwa ia mendapatkan nilai B. Tak hanya anak perempuannya, kedua anak kembar dari keluarga ini juga menunjukkan dampak dari penerapan *authoritarian parenting* yang dilakukan sang Ayah.



**Gambar 1.4 Adegan Anak Kembar Laki-Laki yang Agresif**  
Sumber: (JTBC Drama, 2019b)

Kedua anak kembar laki-laki dididik secara keras oleh sang Ayah karena kesulitan meraih *ranking* yang tinggi di sekolahnya. Akibatnya, anak kembar yang pertama menjadi pribadi yang agresif dan tidak segan untuk memberontak walaupun tahu konsekuensi yang akan didapatkannya. Sedangkan saudara kembarnya menjadi pribadi yang sangat pendiam dan berusaha untuk menuruti apa yang diinginkan oleh sang Ayah. Selain keluarga ini, ada pun anak dari keluarga

lain yang akhirnya memutuskan untuk bunuh diri setelah orang tuanya tahu bahwa ia memiliki gangguan kesehatan mental karena tekanan dari orang tua namun keduanya tetap memaksa sang anak untuk tetap fokus pada ujian masuk universitas.

Representasi *authoritarian parenting* beserta dampak yang dirasakan oleh sang anak pada drama Korea “SKY Castle” ini sangat menarik untuk dibahas. Terutama karena di Indonesia masih ada banyak orang tua yang menerapkan *authoritarian parenting* terlebih dalam mengatur bidang akademis sang anak. Ada banyak orang tua di Indonesia yang memilihkan jurusan untuk anaknya dengan alasan bahwa jurusan tertentu dapat menjamin anaknya menjadi orang sukses dan stabil secara finansial. Hal ini dapat dilihat melalui survei HSBC Value Education yang menemukan bahwa jurusan kedokteran menduduki peringkat pertama (sebanyak 20%), sebagai jurusan yang diinginkan orang tua untuk diambil oleh anak mereka karena dianggap dapat menjamin kesuksesan dan anak menjadi stabil secara finansial (Susilawati, 2016).

Dengan adanya isu *authoritarian parenting* yang masih berada di lingkungan masyarakat Indonesia dan representasi isu pola asuh otoriter pada drama Korea “SKY Castle”, maka penelitian ini dibuat dengan maksud untuk mempelajari lebih lanjut mengenai penerimaan khalayak mengenai pola asuh otoriter atau *authoritarian parenting* pada drama Korea “SKY Castle” dengan mengaplikasikan teori resepsi. Teori ini menunjukkan signifikansi seorang khalayak sebagai penerima pesan, dan nantinya penerimaan khalayak akan suatu media ini terbagi menjadi tiga tingkatan. Tiga tingkatan khalayak tersebut adalah *dominant-hegemonic position*; dimana khalayak setuju dengan segala kode yang diberikan pengirim pesan, *negotiated position*; dimana khalayak setuju dengan sebagian kode yang dikirimkan oleh pengirim pesan dan menolak kode lainnya karena tidak sesuai dengan pemahamannya, dan *oppositional position*; dimana khalayak memiliki pandangan yang berbeda sehingga ia menolak mentah-mentah kode yang telah diberikan pengirim pesan (Hall, 2001, p. 515).

Penelitian ini diharapkan dapat menggali lebih lanjut mengenai penerapan *authoritarian parenting* yang dialami oleh khalayak yang juga telah menonton

drama Korea “SKY Castle”. Dengan demikian, penelitian ini berfokus pada analisis resepsi khalayak yang merupakan anak yang dididik dengan pola asuh otoriter terkait *authoritarian parenting* pada drama Korea “SKY Castle”.

### **1.2 Rumusan Masalah**

*Authoritarian parenting* ini sangat terkenal di negara-negara Asia. Korea Selatan merupakan salah satu negara yang sangat mengedepankan pendidikan. Sehingga, anak-anak ini diharuskan untuk berprestasi dan meraih posisi tertinggi dalam bidang akademik oleh orang tua mereka. “SKY Castle” merupakan drama Korea yang mengangkat isu pola asuh otoriter dan isu persaingan ketat dalam hal akademis di antara anak remaja. Drama Korea tersebut menjelaskan realita dari anak-anak di negara Asia; khususnya Korea Selatan, yang dituntut oleh orang tuanya agar menjadi orang yang sukses karena mereka merupakan bagian dari masyarakat kelas atas yang harus mempertahankan posisinya.

Fokus penelitian ini berpusat pada khalayak yang merupakan anak-anak didikan pola asuh otoriter atau *authoritarian parenting style*. Hal ini dikarenakan pola asuh otoriter juga diterapkan oleh orang tua di Indonesia, sehingga mereka pun pasti memiliki penerimaan yang berbeda-beda; disesuaikan dengan latar belakang khalayak. Dengan melakukan ini, maka penelitian ini dapat menggali lebih mendalam mengenai pandangan dari anak didikan pola asuh otoriter tersebut. Berdasarkan penjelasan di atas, maka itulah mengapa peneliti tertarik untuk membahas tentang penerimaan khalayak yang dididik dengan *authoritarian parenting* terhadap pola asuh otoriter yang diterapkan oleh orang tua pada drama Korea “SKY Castle”.

### **1.3 Pertanyaan Penelitian**

Sesuai dengan rumusan masalah yang telah dipaparkan, maka berikut adalah pertanyaan dalam penelitian ini adalah bagaimana resepsi khalayak terkait *authoritarian parenting* pada drama Korea “SKY Castle”?

#### **1.4 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan dengan pertanyaan penelitian, maka tujuan dari dilaksanakannya penelitian ini adalah untuk mengetahui resepsi khalayak terkait *authoritarian parenting* pada drama Korea “SKY Castle”.

#### **1.5 Kegunaan Penelitian**

##### **1.5.1 Kegunaan Akademis**

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi penelitian selanjutnya terutama dalam perkembangan ilmu komunikasi terkait penerimaan khalayak atau resepsi mengenai tontonan drama korea yang ditayangkan di media *streaming film online & media televisi*.

##### **1.5.2 Kegunaan Praktis**

Penelitian ini diharapkan dapat membuka pikiran para orang tua mengenai *authoritarian parenting* yang masih diterapkan kepada anak-anak. Sehingga kedepannya, orang tua dapat lebih bijak dalam mendidik anak mereka dan menghindari penerapan pola asuh yang cenderung mengontrol, menuntut anak, hingga tak segan untuk memberi hukuman kepada anak.

##### **1.5.3 Kegunaan Sosial**

Peneliti berharap penelitian ini dapat meningkatkan kesadaran maupun membangun sebuah pengetahuan bagi para orang tua atau calon orang tua mengenai pentingnya pemilihan pola asuh demi kesejahteraan kesehatan mental & kebahagiaan anak.

#### **1.6 Keterbatasan Penelitian**

Keterbatasan pada penelitian ini adalah sulitnya mencari studi literatur beserta data yang membahas tentang *authoritarian parenting* di Indonesia. Terutama karena isu pola asuh otoriter ini merupakan hal yang cukup personal karena membawa nama baik keluarga.